

MENEROPONG INFRASTRUKTUR VITAL BERNAMA DATA DIGITAL



Penulis		
Nama Lengkap	:	Martinus Kurnia Yunaiko Putra
NIS	:	16582
Kelas	:	XI IPS
Asal Sekolah		
Nama Sekolah	:	SMA Kolese De Britto
Alamat	:	Jl. Laksda Adisucipto No.161, Depok, Sleman, D.I Yogyakarta
No. Telp/Faks	:	0274 518667
2020		

COVID-19 merubah sebagian besar tatanan hidup masyarakat dunia, tak terkecuali masyarakat Indonesia. Sebuah pernyataan yang harus sama-sama dipegang saat kita membicarakan apa yang akan terjadi setelah COVID-19 ini terjadi?

Menjadi sebuah babak baru peradaban umat manusia setelah mengalami kejadian kelam di masa lalu. Sebuah batu lompatan menuju babak itu dimulai setelah pandemi global yang dimulai pada awal dekade ini. Layaknya bagaimana hukum alam bekerja, batu lompatan ini juga memberikan peluang-peluang bagi tiap negara untuk menjadi lebih maju atau menjadi negara gagal.

Kegagalan sebuah negara akibat COVID-19 ini bukan hanya ditandai dengan angka kasus positif dan angka kematian yang tinggi. Bukan juga hanya ditandai dengan faktor ekonomi negara tersebut dengan cadangan kasnya yang besar hingga mampu bertahan lama. Tapi, kegagalan itu ditandai oleh masyarakatnya yang tidak sanggup merubah paradigma hidup terhadap perubahan di era digital ini setelah adanya pandemi virus ini. Namun, mengapa semua ini begitu berkaitan dan apa yang sesungguhnya akan kita hadapi setelah ini semua?

Menjawab itu semua, tentu kita perlu bercermin tentang sejauh mana langkah Indonesia memerangi virus ini. Salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah Indonesia adalah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa wilayah yang dianggap sebagai pusat penyebaran COVID-19. Dilansir dari *Kompas.com*, kebijakan ini membuat proses belajar mengajar dan bekerja dilakukan di rumah, pembatasan kegiatan sosial dan budaya, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan di tempat umum.

Kebijakan tersebut memaksa sebagian besar orang menghabiskan banyak waktunya dengan di rumah saja. Dengan munculnya kebijakan ini tentunya secara tidak langsung membuat orang harus memutar otak untuk mengubah pola pikir bahwa kebahagiaan hanya bisa didapat ketika berpergian. Kecenderungan orang untuk bertemu satu sama lain dan berinteraksi dalam dunia nyata tentu semakin sulit untuk direalisasikan saat pandemi ini melanda. Sehingga, akhir-akhir ini muncul segala aktivitas yang sifatnya

daring dan dapat diakses dari rumah setiap orang. Aktivitas tersebut hadir sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan adanya pemenuhan hal-hal yang bersifat rohani maupun jasmani yang tidak dapat dicukupi selama masa karantina mandiri. Beberapa kegiatan yang akhir-akhir ini makin familier adalah belanja secara daring, rapat jarak jauh, konser musik dari rumah, dan masih banyak lagi.

Berbicara tentang kenaikan tren tersebut, nyatanya hal ini juga didukung oleh beberapa fakta yang dilansir dari *CNNIndonesia.com* saat menghubungi VP Corporate Communication PT Telkom pada bulan April lalu. Dijelaskan bahwa terjadi kenaikan trafik sekitar 15 persen untuk pengguna layanan internet. Sementara itu, data internal Telkomsel menunjukkan persentase layanan *broadband* mereka mencapai 16 persen selama *Work From Home (WFH)* dan *Study From Home (SFH)* imbas COVID-19. Lonjakan trafik itu didominasi oleh bertumbuhnya pengguna aplikasi belajar *online* seperti Ruangguru, Paket Ilmupedia, dan Google Classroom yang meningkat lebih dari 5404 persen. Selain itu, penggunaan aplikasi penunjang pekerjaan yang harus dilakukan dari rumah seperti Zoom dan Microsoft Teams naik lebih dari 443 persen. Kemudian, yang tidak boleh luput adalah kecenderungan orang mengakses aplikasi sosial media yang nyatanya masih stabil dengan kenaikan trafik sebesar 40 persen

Melihat data-data tersebut, tentunya menyadarkan kita akan budaya baru yang menjadi sebuah kelaziman di masa mendatang. Walaupun Revolusi Industri 4.0 sudah secara resmi digagas di tahun 2015, tapi rasa memahaminya lebih dalam untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada seakan menjadikan pandemi ini sebagai batu loncatan untuk memulai segala hal lebih jauh yang berhubungan dengan teknologi digital. Benar saja, hal ini juga membuat banyak orang yang usahanya terganggu saat pandemi harus banting setir untuk memahami secara perlahan dalam membuka bisnis digital di *e-commerce* yang ada. Apabila kita mengutip kata-kata dari Rhenald Kasali dalam karyanya *The Great Shifting* yang menyebutkan bahwa banyak orang seakan lupa sejak internet diperkenalkan dan *e-commerce* tumbuh pesat, Indonesia tengah mengalami revolusi kewirausahaan Jadi, menjadi hal yang wajar apabila momen ini dijadikan kesempatan orang untuk lebih adaptif menghadapi perubahan.

Namun, melihat segala prospek emas tentang istimewa dan menjanjikannya teknologi tersebut. Terdapat sebuah hal yang harus menjadi perhatian bagi kita semua terkait kemajuan teknologi ini, khususnya pasca pandemi ini. Hal tersebut adalah mengenai data digital yang secara tidak langsung menyangkut data pribadi kita saat mengakses berbagai layanan di dunia maya. Data pribadi sendiri menurut RUU Tentang Perlindungan Data Pribadi adalah setiap data tentang seseorang baik yang teridentifikasi dan/atau dapat diidentifikasi secara tersendiri atau dikombinasi dengan informasi lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung melalui sistem elektronik dan/atau non elektronik.

Teknologi yang ada sekarang ini ikut berperan dalam hal yang berkaitan dengan privasi seseorang di dunia maya. Dewasa ini, ketika orang-orang menjelajahi *website*, menggunakan GPS di ponsel dan melakukan transaksi elektronik, mereka secara tidak langsung akan meninggalkan sebuah rekam jejak digital yang bisa aja digunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Tapi, bukanlah sebuah pembenaran apabila kita menjustifikasi bahwa teknologi sebagai jembatan untuk mencuri data pribadi kita. Semua itu tergantung celah yang pihak-pihak terkait berikan supaya perlindungan akan data pribadi kita tetap aman.

Berdasarkan wacana tersebut, secara sadar ataupun tidak, masyarakat Indonesia sudah menuju ke tahapan masyarakat digital. Perkembangan zaman yang cepat sejalan dengan tuntutan globalisasi memberikan sebuah pintu baru dalam upaya perlindungan data pribadi. Mengapa hal ini begitu penting? Tentu masih ada di ingatan kita saat pandemi ini terjadi pencurian data pengguna Tokopedia ke *dark web*. Berdasarkan informasi yang didapat dari *CNNIndonesia.com*, peretas dengan nama akun Whysodank mempublikasikan keberhasilannya membobol 91 juta data pengguna Tokopedia. Data yang berhasil didapatkan adalah nama pengguna, alamat *email*, hingga nomor telepon. Tentu saja informasi ini sangat mengejutkan sekaligus menjadi hal yang mengkhawatirkan bagi seluruh rakyat Indonesia dan tentunya pengguna Tokopedia itu sendiri. Menjadi sesuatu yang wajar apabila informasi tersebut meresahkan masyarakat

dewasa ini karena ketakutan akan data pribadi yang dimilikinya disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.

Isu paling hangat yang baru saja diberitakan oleh *CNN Indonesia* pada tanggal 19 Juni 2020 adalah terkait 230 ribu data warga Indonesia terkait COVID-19 dijual di forum peretas *RaidForums*. Data yang dijual berisikan informasi terkait data pasien berupa nama, status kewarganegaraan, tanggal lahir, alamat hingga hasil tes COVID-19. Menjadi sebuah pemberitaan yang harus menjadi perhatian pemerintah karena data itu berkaitan dengan keamanan data kependudukan yang sifatnya krusial. Badan Siber dan Sandi Negara yang memiliki andil besar dalam pencegahan ini seakan tidak digdaya melawan kejahatan versi baru di zaman serba digital ini.

Berdasarkan peristiwa nyata belakangan ini, tentu membuat kita harus belajar dari pengalaman yang sudah ada sebelum kejadian yang sama akan terjadi di masa mendatang. Perlunya regulasi yang mengikat tentang perlindungan data diri ini dari sisi pemerintah dikarenakan data pribadi itu sangat berharga di era digital. Layaknya yang dijelaskan di Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa tujuan Pemerintah Negara Indonesia adalah melindungi segenap bangsa Indonesia and seluruh tumpah darah Indonesia. Apabila dilihat selaku regulator, sekarang ini memang nyatanya pemerintah bersama Dewan Perwakilan Rakyat sedang menggodok Rancangan Undang-Undang Data Perlindungan Diri untuk menyempurnakan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik. Namun, terkadang kepentingan konsumen dan dunia usaha ini kerap timpang tindih perihal data digital ini. Sebagai contoh, masih terjadi kontradiksi dari segi aturan yang dibuat pemerintah seperti yang ada di Peraturan Pemerintah No.71 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Sistem Transaksi Elektronik yang berisi bahwa pemrosesan data pribadi seperti pemberian akses verifikasi ke pihak ketiga harus dilakukan dengan sepengetahuan dan seizin subjek data. Namun, menurut Pasal 79 dan 58 Undang-Undang No.25 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan menyatakan bahwa data boleh dibagi, asalkan untuk kebutuhan publik. Semoga peran pemerintah dalam mempersiapkan infrastruktur digital ini di masa mendatang menjadi lebih matang. Namun, langkah pemerintah ini juga tetap

harus diawasi masyarakat agar upaya modernisasi sistem hukum ini dapat memenuhi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan kepentingan otoritas publik dengan menerapkan prinsip-prinsip perlindungan data yang efektif dan menjadi langkah konkret untuk memperkuat privasi di era digital saat ini.

Lalu, apa yang bisa kita lakukan sebagai masyarakat dalam menghadapi perubahan yang sebenarnya sudah ada beberapa tahun silam tapi akan semakin nyata setelah COVID-19 ini merajalela? Urgensi perlindungan data digital ini bagi masyarakat Indonesia terkadang bukanlah menjadi sesuatu yang sangat vital. Terkadang kita dengan mudah memberikan data pribadi kita agar dapat mengakses suatu layanan yang ditawarkan penyedia jasa di *platform* digital. Coba saja kita bercermin dari langkah yang sebagian besar kita ambil saat memberikan persetujuan di *terms and conditions* yang dibuat sebelum mendaftar dan menggunakan aplikasi di dunia maya. Pada kenyataannya, hanya sebagian kecil dari kita yang membaca *terms and conditions* itu secara penuh sebelum memberikan persetujuan. Padahal persetujuan itu ibarat sebuah kontrak antara konsumen dan penyedia jasa tersebut untuk jangka panjang. Apabila kita sendiri lalai bahkan malas membaca dokumen yang tertera di *terms and conditions*, maka kita akan sulit menuntut badan tersebut apabila ada hal-hal yang sebenarnya dicantumkan di *terms and conditions* tapi tidak kita baca dan dapat merugikan data pribadi kita. Oleh karena itu, perlu kesadaran kolektif untuk seluruh peran yang bermain di dunia digital sekarang ini. Mari kita jadikan pandemi COVID-19 ini sebagai kesempatan memandang era disrupsi supaya mampu membawa perubahan untuk pesta emas bangsa Indonesia yang melek digital dan tidak ketinggalan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Dorraji, Seyed Ebrahim; Barcys, Mantas (2014). "Privacy in Digital Age: Dead or Alive?! Regarding the New EU Data Protection Regulations". Social Technologies (dalam bahasa Inggris). Lithuania: Mykolas Romeris University.
- Fajar Indrawan, Aditya. (2020, Maret 31). Trafik Pengguna Media Sosial Naik 40 Persen Selama Pandemi Corona. *VOI ID*. Diakses dari <https://voi.id/teknologi/4227/trafik-pengguna-media-sosial-naik-40-persen-selama-pandemi-corona>
- Kartika Dewi, Retia. (2020, April 14). Mengenal Apa Itu PSBB, Aturan, Daerah yang Menerapkan hingga Sanksinya. *Kompas.com*. Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/14/093800065/mengenal-apa-itu-psbb-aturan-daerah-yang-menerapkan-hingga-sanksinya?page=all>
- Kasali, Rhenald. 2018. *The Great Shifting*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Patrick, Jonathan. (2020, April 9). Pengguna Internet Kala WFH Corona Meningkatkan 40 Persen di RI. *CNN Indonesia*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200408124947-213-491594/pengguna-internet-kala-wfh-corona-meningkat-40-persen-di-ri>
- Patrick, Jonathan. (2020, Juni 19). 230 Ribu Data Warga RI Terkait Corona Dijual di Forum Hacker. *CNN Indonesia*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200619175424-185-515305/230-ribu-data-warga-ri-terkait-corona-dijual-di-forum-hacker>